

PENGARUH PENERAPAN COURTYARD PADA KAFE KINERUKU TERHADAP KENYAMANAN PENGUNJUNG

Felicia Surya^a, Tessa Eka Darmayanti^b

^{a/b}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : tessaeka82@gmail.com^b

Received: 19 January 2024 Revised: 18 May 2024 Accepted: 21 June 2024

How to Cite: Surya, et al (2024). Pengaruh Penerapan Courtyard Pada Kafe Kineruku Terhadap Kenyamanan Pengunjung. AKSEN: Journal of Design and Creative Industry, 9 (1), halaman 1-16.
<https://10.37715/aksen.v9i1.4434>

ABSTRACT

Green Open Space (RTH) is an open area that allows plant growth both naturally and through deliberate planting. The existence of green open space is now an important thing to have in a public interior facility, one of which is the application of a courtyard. Therefore, it is necessary to increase public awareness and understanding regarding the importance of utilizing green open spaces, especially in public facilities. This research aims to investigate the effect of courtyard implementation on the comfort level of visitors at a cafe located in Bandung, Indonesia. This research will apply the use of descriptive qualitative methods with a phenomenological approach and spatial atmosphere theory. This research will use field observation techniques, physical documentation and interviews with visitors. The results of the research will show conclusions about the comfort of Kineruku cafe visitors regarding the implementation of courtyards in cafes. The results of this research are information regarding the comfort level and preferences of visitors regarding the application of courtyards in cafe interiors in the city of Bandung. It is hoped that this research can provide a valuable insight that aligns with the Bandung City Government's commitment to maintain green open spaces (RTH), namely the Draft Regional Regulations on Regional Spatial Planning (RTRW) for the City of Bandung 2022-2042.

Keywords: cafe, comfort, courtyard, green design, green open space

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan wilayah terbuka yang memungkinkan pertumbuhan tanaman baik secara alami maupun melalui penanaman yang disengaja. Keberadaan ruang terbuka hijau kini merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki di dalam sebuah fasilitas interior publik, salah satunya dengan penerapan halaman (courtyard). Oleh sebab itu, perlu ditingatkannya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan ruang terbuka hijau, terutama dalam fasilitas publik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh implementasi *courtyard* terhadap tingkat kenyamanan pengunjung pada suatu kafe yang terletak di Bandung, Indonesia. Penelitian ini menerapkan penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan teori suasana ruang. Penelitian ini menggunakan teknik observasi lapangan, dokumentasi fisik serta wawancara kepada pengunjung. Hasil penelitian memperlihatkan kesimpulan kenyamanan pengunjung kafe Kineruku terhadap implementasi *courtyard* pada kafe. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi mengenai tingkat kenyamanan dan preferensi pengunjung terhadap penerapan *courtyard* pada interior kafe di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga yang selaras dengan komitmen Pemerintah Kota Bandung untuk mempertahankan ruang terbuka hijau (RTH) yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung 2022-2042.

Kata Kunci: Courtyard, green design, kafe, kenyamanan, ruang terbuka hijau

PENDAHULUAN

Menurut Undang - Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyatakan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) adalah area yang lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik alamiah maupun sengaja ditanam. RTH dapat dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan kepemilikannya, yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH publik merupakan sebuah ruang terbuka hijau yang disediakan oleh pemerintah untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Sedangkan RTH privat merupakan ruang terbuka hijau adalah RTH yang dimiliki serta dikelola oleh institusi maupun perseorangan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bersifat privat melibatkan area seperti kebun atau halaman rumah tinggal (*Residential Courtyard*), halaman pada gedung perkantoran/masyarakat (*Office Courtyard*), pertokoan, ruang usaha, dan taman atap bangunan (*Roof Courtyard*) (Ridha Rizkiana, 2022).

Menurut Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, idealnya sebuah kota harus memiliki ruang terbuka hijau seluas 30 persen dari total luas kota. Menurut website DPKP 3 Kota Bandung yang diakses pada tanggal 30 Oktober 2023, saat ini kota Bandung memiliki sekitar 1700 hektar RTH (Ruang Terbuka Hijau), sedangkan idealnya RTH untuk kota Bandung yang memiliki luas 16.729,65 hektar ini harusnya memiliki RTH seluas 6000 hektar. Berdasarkan data tersebut, DPKP 3 Kota Bandung menyatakan bahwa setidaknya 90 pusat perbelanjaan di kota Bandung masih berhutang 85 ribu meter persegi

ruang hijau. Maka dari itu perlu ditingkatkannya perhatian dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya penggunaan ruang terbuka hijau khususnya pada fasilitas publik dan privat.

Berdasarkan Open data Jabar di tahun 2022, jumlah populasi usaha Restoran, Rumah Makan, dan Kafe di kota Bandung pada saat ini memiliki total 649 unit. Lonjakan pariwisata di kota Bandung telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor ekonomi. salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah kedai kopi, yang dipicu oleh gaya hidup masa kini (Setiawan, 2015). Maka dari itu, kedai kopi dapat menjadi salah satu pusat masyarakat yang menyumbang persentase ruang terbuka hijau yang cukup besar.

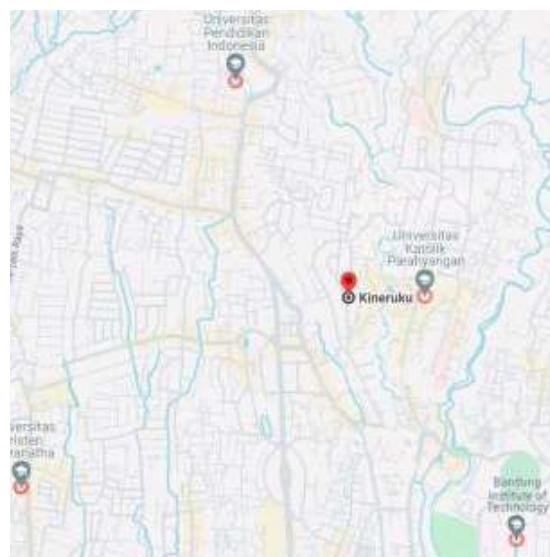
Menurut Atmodjo (2005), kedai kopi adalah sebuah tempat yang menawarkan berbagai olahan kopi espresso dan camilan. Seiring berjalannya waktu, selain menyajikan kopi sebagai produk utama, kedai ini juga menyediakan berbagai pilihan makanan ringan dan hidangan berat. Banyak kafe atau kedai kopi berasal dari usaha kecil yang dijalankan oleh individu dengan menggunakan fasilitas pribadi. Dari sisi sosial, kafe dapat dilihat sebagai salah satu pusat interaksi sosial yang kini cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Secara langsung, kafe memberikan fasilitas kepada masyarakat sekitar untuk berkumpul, bercengkerama, bekerja, hingga melakukan hobi seperti menulis dan membaca dengan tenang baik itu secara individu maupun dalam kelompok.

Menurut Damanik (2008), konsumen terdorong untuk mengunjungi kedai kopi tidak hanya demi menikmati minuman kopi dan hidangan yang ditawarkan, tetapi juga untuk menikmati atmosfer yang ada di kedai kopi tersebut. Dalam penelitian yang ditulis oleh Fawzi A. Al-Zamil (2018), konsep kesejahteraan (*Well-Being*) mengkonfirmasi bahwa lingkungan bangunan mempunyai dampak yang besar kepada penduduk dan penggunanya baik secara fisik maupun secara psikologis. Halaman rumah (*Courtyard*) dapat meningkatkan suasana pada lingkungan rumah melalui naungan matahari, taman internal, dan perlindungan termal. Sebagai sumber alami ventilasi, penerapan *courtyard* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik (*Well-being*) dari penghuninya (Fawzi A. Al-Zamil ,2018). Menurut Vivian, C., & Darmayanti, T. E. (2022) peran desain interior sangat memberikan pengaruh pada perilaku individu yang berada di dalamnya, seperti dalam hal ini ialah interior kafe, yang memanfaatkan bukaan seperti jendela dan area *outdoor* secara maksimal agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan, penerapan *courtyard* pada kedai kopi dianggap dapat meningkatkan suasana interior serta meningkatkan kenyamanan pengunjung. Belum adanya jurnal yang mendukung teori tersebut, menjadi salah satu faktor pendukung untuk diteliti salah satu kafe di kota Bandung yang turut mengimplementasikan *courtyard* pada fasilitasnya, yaitu kafe Kinerku.

Penelitian ini dilaksanakan demi didapatkannya dokumentasi fisik yang menggambarkan suasana interior dari kafe serta kesimpulan dari kenyamanan yang dirasakan oleh para pengunjung kafe. Sehingga bisa disimpulkan lebih lanjut mengenai faktor yang berpengaruh dalam kenyamanan kafe dengan diterapkannya *courtyard* pada interior.

Kinerku merupakan sebuah kafe yang terletak di Jl. Hegarmanah No.52, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat. Bukan hanya merupakan sebuah kedai kopi, kinerku juga merupakan sebuah perpustakaan/toko buku yang menyediakan referensi seputar buku, musik, dan film. Kinerku merupakan sebuah kafe yang dibangun dengan mempertahankan struktur bangunan aslinya, yang merupakan bangunan kolonial Bandung.



Gambar 1. Lokasi kafe Kinerku terhadap Universitas di kota Bandung
Sumber: Google Maps, 1 April 2024

Dengan posisi yang terletak di tengah kota, kafe ini sering menjadi tujuan para mahasiswa untuk mengerjakan tugas serta mencari referensi. Para pecinta buku juga kerap kali datang ke kafe berikut untuk duduk bersantai sambil membaca buku dan menikmati suasannya yang asri. Kineruku menampilkan area ruang terbuka hijau yang luas, dihiasi dengan tumbuhan dan pepohonan yang teratur. Atmosfer ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siapa pun yang ingin membaca dengan ketenangan, tanpa kebisingan yang mengganggu. Kineruku dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan penerapan *courtyard* yang cukup besar dan implementasi konsep penghawaan dari kafe yang sepenuhnya bergantung pada penghawaan alami, sehingga dapat diteliti lebih jauh tentang penerapannya yang ternyata dapat mengundang pengunjung tertarik untuk mengunjungi kafe ini.



Gambar 2. *Courtyard* pada Kafe Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Pada beberapa penelitian, kafe Kineruku dikupas dari berbagai macam sudut keilmuan. Dari Ilmu Perpustakaan adanya penelitian tentang kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan

Kineruku yang dibahas oleh Natapraja, et. al, pada tahun 2020 secara kualitatif.



Gambar 3. Suasana Perpustakaan pada Kafe Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai kebijakan Perpustakaan Kineruku dalam pengembangan koleksi hingga menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Kineruku tidak menerapkan kebijakan secara tertulis melainkan kesepakatan bersama dari pemilik dan pengelola. Kemudian penelitian dari keilmuan yang serupa juga membahas mengenai "Peran perpustakaan Kineruku terhadap minat baca pengunjung kafe Kineruku Bandung" yang ditulis oleh Minati, et. al, pada tahun 2017 dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Kineruku berperan penting sebagai fasilitator bagi pengunjung yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Dengan cara memfasilitasi faktor yang mendukung minat baca yakni menyediakan koleksi dan ruang serta tempat yang nyaman dan representatif.

Kafe kineruku pernah dibahas pula dari kacamata hubungan masyarakat dengan judul penelitian "Strategi komunikasi word of mouth

sebagai promosi dari Kineruku” oleh Firdaus, et. al, pada tahun 2019 menggunakan metode kualitatif. Penelitian berikut menjabarkan mengenai strategi promosi yang dilakukan oleh kafe yakni bekerja sama dengan jaringan sosial, melakukan praktik regram, meningkatkan kualitas pelayanan serta produk dan menyuguhkan desain interior & eksterior yang nyaman juga menarik. Sedangkan bertolak belakang dengan pembahasan sebelumnya, kafe Kineruku telah dikupas dari sudut pandang keilmuan *fashion* oleh Putri, et. al, pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Perancangan Produk Fesyen Dengan Inspirasi Gerakan Musik Indie Pop Untuk Komunitas Literasi di Perpustakaan Kineruku” dan pada tahun yang sama, pendekatan *fashion* kembali dipakai oleh Fitriani, et. al. dengan judul penelitian “Perancangan Produk Busana Ready to Wear Wanita Penyuka Musik Indie Folk di Kota Bandung dengan kafe Kineruku sebagai salah satu tempat komunitas literer di bandung.”

Sampai kini, kafe dan perpustakaan Kineruku telah diulik dengan penelitian di bidang kesusastraan, literatur hingga *fashion*. Beberapa jurnal penelitian yang membahas mengenai kafe Kineruku tersebut turut menjelaskan secara singkat mengenai kenyamanan yang terasa pada ruang interior sebagai poin karakteristik tambahan yang dimiliki oleh kafe berikut. Hal tersebut membuktikan bahwa interior kafe memiliki signifikansi yang penting dalam popularitas kafe Kineruku. Meski begitu, belum ada penelitian yang membahas kafe berikut dari

sudut pandang yang terfokus pada keilmuan desain interior khususnya tentang efek Ruang Terbuka Hijau (RHT) berupa *courtyard* yang telah diterapkan oleh kafe Kineruku.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai ruang terbuka hijau yang dilakukan oleh Kudiya, et. al, pada tahun 2023 yang berjudul “Corak Dan Warna Batik Penunjang Elemen Estetik Ruang Terbuka Hijau Di Kafe Pecah Kopi Bandung” Penelitian ini membahas mengenai elemen estetika dari kafe yang menggunakan ruang terbuka hijau dalam interiornya. Metode pendekatan deskriptif analitis dan wawancara mendalam kepada pengunjung kafe diterapkan untuk mendapatkan data yang diperlukan mengenai ruang terbuka hijau. Penelitian lainnya turut membahas terkait keberadaan ruang terbuka hijau privat ditulis oleh Pratiwi, et. al, dengan judul “Analisis Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Privat Permukiman Dalam Menyerap CO₂ dan Memenuhi Kebutuhan O₂ Manusia di Surabaya Utara (Studi Kasus: Kecamatan Kenjeran)” menggunakan metode studi literatur, pengumpulan data (kuesioner) serta analisis. Penelitian berikut menyatakan bahwa O₂ yang dihasilkan oleh ruang terbuka hijau privat mencukupi untuk kebutuhan O₂ penghuni.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dibahas dengan tujuan untuk menyelidiki pengaruh implementasi *courtyard* Pada Kafe Terhadap Kenyamanan Pengunjung. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat dikumpulkannya data

mengenai tingkat kenyamanan dan preferensi pengunjung terhadap penerapan *courtyard* pada interior kafe di kota Bandung, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi informasi bagi para pemilik usaha kafe untuk mengetahui lebih jauh mengenai penerapan *courtyard* pada interior dalam bidang usahanya serta memotivasi lebih banyak kafe untuk menerapkan sistem Ruang Terbuka Hijau pada strukturnya. Jika tujuan tersebut tercapai maka akan selaras juga dengan komitmen Pemerintah Kota Bandung dalam menjaga ruang terbuka hijau (RTH), yakni program penambahan luas RTH dari Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung 2022-2042. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu apa saja faktor yang berpengaruh dalam hal kenyamanan, yang dirasakan oleh pengunjung pada kafe Kinerku yang menerapkan *interior courtyard*?

METODE

Berdasarkan studi referensi yang telah dilakukan pada pendahuluan, metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melibatkan peneliti dalam melakukan wawancara langsung di lokasi penelitian dan terlibat secara langsung di lapangan. Menurut Moleong (2017) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Pendekatan ini menggunakan

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menjelaskan suatu konteks khusus yang alamiah, memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian memakai pendekatan fenomenologi untuk tahap wawancara, observasi fisik dan dokumentasi lapangan. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Polkinghorne (1989) dalam Creswell (2014: 452), mencerminkan makna suatu pengalaman hidup bagi beberapa individu terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Mereka yang terlibat dalam eksplorasi suatu fenomena secara khusus menyelidiki struktur kesadaran dari pengalaman hidup manusia.

Teori fenomenologi turut diangkat menurut teori Juhani Pallasmaa dalam bukunya yang berjudul "An Architecture of Seven Senses" dan "The Eyes of The Skin: Architecture and Senses," fenomenologi menggambarkan pengalaman pengindraan manusia dalam desain arsitektur. Arsitektur bukan hanya suatu disiplin ilmu dalam menciptakan tempat tinggal, melainkan juga memiliki tujuan dalam dimensi metafisika dan mental. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bangunan untuk secara khusus berkomunikasi dengan tubuh dan perasaan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Juhani Pallasmaa pada tahun 1994. Menurut Suyanto (2019), Tujuan utama dalam penelitian fenomenologi adalah melakukan reduksi terhadap pengalaman individu terkait suatu fenomena, dengan maksud untuk menghasilkan deskripsi yang mengungkapkan esensi universal dari fenomena tersebut.

Pendekatan ini menekankan pada intensitas kesadaran, di mana pengalaman terdiri dari elemen-elemen yang tampak dari luar dan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini memakai teori suasana ruang Menurut Gutman & Fitch (1972), sebagaimana dikutip oleh Taufan Hidjaz (2012), suasana di dalam suatu ruangan dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: fisik, psikologis, dan sosial. Menurut faktor pembentuk suasana, ruang terdiri dari:

1. Faktor Fisik Penyusun Ruang

Faktor fisik ini mengacu pada elemen-elemen yang bersifat fisik dan membatasi ruang, seperti lantai, dinding, dan langit-langit. Faktor fisik dalam ruang terkait dengan elemen interior yang secara permanen hadir di dalam suatu ruangan. Faktor fisik juga melibatkan sejumlah variabel, termasuk namun tidak terbatas pada suhu udara, ketersediaan nutrisi, tingkat pencahayaan, tingkat kebisingan, unsur lingkungan, dan pengaturan ruang

2. Faktor Non-Fisik

Suasana dalam suatu ruangan dapat terbentuk ketika manusia, sebagai pengamat, berinteraksi dengan elemen fisik ruangan. Suasana ini tidak dapat terbaca dan dirasakan tanpa adanya keterlibatan manusia. Manusia sebagai pengguna ruang selalu terkait dengan aspek psikologis, sosial, dan kulturalnya dalam mempersepsi ruang.

Untuk mengangkat penelitian dengan dasar teori suasana ruang Gutman & Fitch (1972), diterapkannya pendekatan dengan metode

kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Metode berikut dipilih dalam penelitian berikut agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Pendekatan wawancara dengan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengetahui hasil faktor non-fisik yang dirasakan oleh para pengunjung kafe dan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor fisik penyusun ruang yang mendukung kenyamanan dalam kafe Kineruku.

Peneliti melakukan kunjungan pada bulan Oktober 2023 di Jl. Hegarmanah No.52, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penelitian serta untuk melaksanakan observasi lapangan dan tahap pengumpulan data kualitatif. Data fenomenologi yang diambil pada penelitian berikut adalah pengalaman pengindraan manusia oleh peneliti maupun pengunjung dalam desain interior ruang kafe, yakni; kedekatan posisi duduk terhadap *courtyard* dan pengaruhnya kepada pengalaman kenyamanan, pencahayaan hingga sirkulasi ruang. Fokus penelitian berikut adalah mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung yang didapatkan dari penerapan *courtyard* pada suasana kafe Kineruku yang dibagi ke dalam teori faktor suasana ruang, yakni fisik dan non-fisik. Tahap wawancara melibatkan 5 orang mahasiswa yang telah mengunjungi kedai kopi Kineruku.

Pendekatan tambahan yang diterapkan pada penelitian adalah penerapan sketsa dengan teori

dari Juhani Pallasmaa (2009), Bagi Pallasmaa, sebagai seorang pemikir, seniman, dan arsitek, menganggap bahwa membuat sketsa dan menggambar dengan tangan adalah suatu latihan spasial dan haptik yang memungkinkannya untuk ‘menggabungkan realitas eksternal ruang dan materi, serta realitas internal persepsi, pemikiran, dan gambaran mental ke dalam suatu bentuk tunggal. Juhani Pallasmaa juga menyebutkan dalam bukunya *An Architecture of Seven Senses* pada tahun 1994 mengenai bagaimana eksplorasi ide dan konsep melalui sketsa menurutnya mampu mengintegrasikan penglihatan, pemikiran, dan keterampilan tangan. Lebih dari itu, sketsa dianggap sebagai medium yang mampu menampung pencarian yang bersifat personal dan intim. Maka dari itu sketsa suasana dan denah diterapkan untuk memperkuat penerapan fenomenologi yang terfokus pada pengalaman pengindraan manusia dalam desain arsitektur serta memperjelas posisi letak lokasi tiap area kafe yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Implementasi *Courtyard* terhadap faktor pendorong kunjungan ke kafe Kineruku
Menurut Fawzi A. Al-Zamil (2018), Halaman (*Courtyard*) merupakan salah satu bentuk partisipasi arsitektur tradisional dalam berkontribusi terhadap iklim, fisik, lingkungan psikologis dan sosial dalam halaman dimana atributnya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik iklim wilayah. Dalam penelitian ini, fokus berada di halaman (*Courtyard*) yang diterapkan oleh kafe Kineruku.



Gambar 4. Posisi Jalan Hegarmanah terhadap Kafe Kineruku

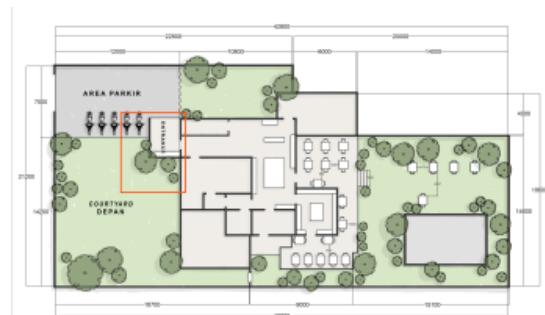
Sumber: Google Maps, 1 April 2024



Gambar 5. Suasana Jalan Hegarmanah di depan Kafe Kineruku

Sumber: Google Earth, Diunduh 1 April 2024

Kafe kineruku terletak di jalan di Jl. Hegarmanah No.52, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat. Kondisi jalan hegarmanah yang masih asri, memungkinkan kafe Kineruku untuk membuat fasad yang terbuka tepat di depan halaman *courtyard* yang menjadi daya tarik tambahan pada fasad bangunan. Penerapan *courtyard* pertama pada kafe Kineruku terdapat pada bagian depan dari bangunan, Kineruku membuat halaman RTH tanpa pengerasan. Halaman ini juga berfungsi sebagai parkiran kendaraan bermotor.



Gambar 6. Lokasi Fasad Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 7. Sketsa Suasana Fasad yang terletak pada
Courtyard Depan Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 8. Layout Courtyard Depan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 9. Suasana Courtyard dan Area Parkir
Depan Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Ruang Terbuka Hijau yang terletak di depan kafe Kineruku ini pada penerapannya bermanfaat untuk meredam polusi dari kendaraan motor yang terparkir di halaman. Tidak hanya itu, taman yang berada di depan fasad bangunan juga dapat memendam polusi suara yang datang dari jalan raya di depan kafe, terbangunnya suasana yang lebih tenang di dalam kafe. Penggunaan taman depan ini dirasa efektif, karena suasana jalan Hegarmanah yang masih dipenuhi pohon-pohon dan asri, membuat lokasi taman tidak terpapar langsung kepada sinar matahari yang terlalu kuat. Taman ini juga menyebabkan angin sejuk dari jalan Hegarmanah dapat masuk ke dalam bangunan kafe.



Gambar 10. Layout Courtyard Belakang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 11. Suasana Courtyard Belakang Kineruku
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Kafe Kineruku juga memiliki Ruang Terbuka Hijau lainnya yang terletak di bagian belakang kafe. courtyard belakang difungsikan juga

sebagai area duduk. Penerapan *courtyard* pada bagian belakang kafe dirasa menambah suasana khusyuk di dalam kafe. Konsep penghawaan dari kafe Kineruku berasal seluruhnya dari penghawaan natural, sehingga kehadiran *courtyard* pada kafe sangatlah penting *courtyard* yang ada memberikan suasana yang segar kepada kafe baik secara visual dan termal. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Fawzi A. Al-Zamil, (2018) bahwa Halaman (*Courtyard*) dapat meningkatkan suasana pada lingkungan melalui naungan matahari, taman internal, perlindungan termal serta sebagai sumber alami ventilasi. Selain hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan tidak adanya alat pendingin manual maupun elektrik pada kafe, namun udara yang ada di dalam kafe tetap terasa sejuk. Penerapan *courtyard* memberikan suasana yang nyaman untuk pengunjung untuk membaca buku pilihan mereka sambil menikmati kudapan yang disediakan, mengingat Kineruku merupakan suatu kafe yang juga memiliki perpustakaan.

Pengaruh *Courtyard* Terhadap Kenyamanan Pengunjung Pada Area Duduk Kafe

Wawancara dilakukan kepada 5 mahasiswa di kota Bandung yang pernah mengunjungi kafe Kineruku. Para narasumber mahasiswa menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong kunjungan mereka ke kafe Kineruku adalah demi mendapatkan tempat untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan berkumpul bersama dengan teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Wisnu, 2021) yang mengatakan dalam penulisannya bahwa Kineruku

merupakan tempat yang digemari oleh para mahasiswa dan tempat yang sangat kondusif untuk pekerjaan yang menuntut kita untuk fokus dalam mengerjakan tugas perkuliahan maupun pekerjaan. Kineruku memiliki 3 spot duduk yang semuanya berlokasi dekat dengan *courtyard*, sehingga peneliti mengambil sampel wawancara berdasarkan posisi duduk untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih akurat.



Gambar 12. Layout *Sitting Area* Teras Kanan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 13. Suasana *Sitting Area* Teras Kanan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

"Kanggé¹ hawa² ti³ cafe ieu⁴ teh⁵, sejuk nu⁶ tiasa⁷ di pikaresep⁸ ku⁹ pengunjung soalna¹⁰ tempat ieu tiasa pengunjung jadi betah¹¹ calik¹² di cafe ieu, soalna di cafe ieu aya¹³ seeur¹⁴ tangkal¹⁵ sareng¹⁶ tutuwuhanu¹⁷ dimana cafe ieu janten¹⁸ ngarasa¹⁹ seger²⁰ sareng tiis²¹ sejuk" (Wawancara dengan Arneta, 2023).

Tabel 1. Glosarium

No	Istilah Asing	Terjemahan ke Bahasa Indonesia
1	Kangge	Untuk
2	Hawa	Udara
3	Ti	Di (Menunjukkan Tempat)
4	Ieu	Ini
5	Teh	Kata Bantu
6	Nu	Yang
7	Tiasa	Biasa
8	Di pikaserep	Disukai
9	Ku	Oleh
10	Soalna	Oleh karena itu
11	Betah	Nyaman
12	Calik	Diam / Duduk
13	Aya	Ada
14	Seeur	Banyak
15	Tangkal	Pohon
16	Sareng	Dan
17	Tutuwuhan	Tanaman
18	Janten	Menjadi
19	ngarasa	Merasa
20	seger	Segar
21	Tiis	Dingin

Sumber: Koleksi Peneliti, 2024

Alih bahasa Indonesia

"Untuk udara di kafe terasa sejuk sehingga dapat disukai oleh pengunjung. tempat ini membuat pengunjung jadi nyaman berdiam di kafe ini,

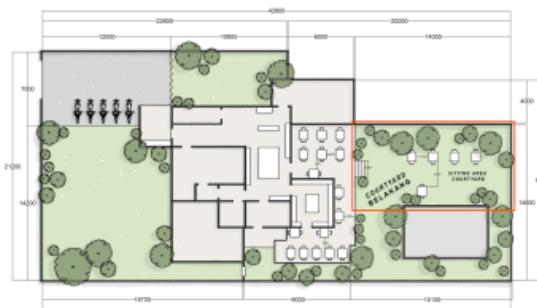
dikarenakan kafe ini memiliki banyak pohon dan tanaman yang membuat kafe ini jadi terasa segar, dingin dan sejuk" (Wawancara dengan Arneta, 2023).

Pernyataan di atas didapatkan dari hasil wawancara narasumber pada area duduk pertama yang terletak di teras kanan kafe. Posisi duduk ini terletak di samping perpustakaan dan memiliki view yang mengarah kepada *courtyard*.

Pernyataan narasumber berikut sesuai dengan Tjahyono (2004) yang mengungkapkan bahwa suhu merupakan salah satu faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia. Serta sesuai dengan pernyataan Hakim dan Utomo (2003) Vegetasi berperan sebagai regulasi iklim untuk meningkatkan kenyamanan manusia. Faktor-faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan melibatkan suhu, radiasi sinar matahari, angin, kelembapan, suara, dan aroma. Narasumber B juga merasa kafe Kinerku memiliki sirkulasi yang baik dikarenakan penerapan *open space* yang dekat dengan area duduk. *Open space* tersebut juga dirasa menyebabkan area menjadi lebih sejuk dan asri. Area duduk teras kanan ini dirasa sebagai posisi *sitting area* ternyaman oleh narasumber, dikarenakan tempat yang dirasa tidak terlalu panas disiang hari dan tidak terasa terlalu tertutup. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ahmad, et. al, (2012) yakni Ruangan Terbuka Hijau (RTH) berfungsi sebagai regulasi iklim mikro dengan cara mengurangi suhu permukaan, yang secara

langsung mempengaruhi distribusi suhu udara, dan dapat meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat

Menurut kedua narasumber, kafe memiliki *ambience* dan suasana yang tenang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fawzi A. Al-Zamil, (2018) bahwa halaman internal (*Internal Courtyard*), di mana jendelanya terbuka ke dalam dibandingkan ke arah eksterior, mengurangi polusi suara dan meningkatkan kesejahteraan psikologis penduduk.



Gambar 14. Layout Sitting Area Courtyard
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 15. Suasana Sitting Area Courtyard
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

“Sirkulasi udara di kafe banyak yang berupa area outdoor jadi udara terasa lebih bersih soalnya kan outdoor terkena matahari langsung dan juga udara bisa lebih banyak yang bisa diambil dibanding di dalam sehingga kafe ini terasa nyaman” (Wawancara dengan Gabriel, 2023)

Pernyataan tersebut merupakan pendapat dari narasumber yang menempati area duduk kedua yang terletak pada *courtyard* belakang. Pernyataan tersebut pernyataan yang ditulis oleh Kumar, et. al, (2017) pada jurnal *Environment Asia* yang berbunyi;

“Cahaya dan ventilasi alami dapat mengurangi biaya konstruksi dan pengoperasian bangunan serta mengurangi konsumsi energi. Selain itu juga akan menjamin kondisi kehidupan yang aman, sehat dan nyaman.” Kumar, et. al, (2017)

Menurut narasumber, penggunaan *courtyard* membuat suasana kafe menjadi lebih rindang, sejuk dan tidak gerah. Narasumber merasa penggunaan *courtyard* merupakan aspek yang paling mempengaruhi kenyamanan kafe berikut dikarenakan *courtyard* membuat udara lebih nyaman untuk bernafas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fawzi A. Al-Zamil, (2018) bahwa penerapan *courtyard* memberikan kesempatan untuk dibuatnya sebuah halaman internal yang dapat memberikan penghuni kesempatan untuk dapat berinteraksi langsung dengan alam, interaksi tersebut akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan

fisik (*Well-being*) serta kenyamanan penghuni. Hal tersebut sejalan pula dengan pernyataan Duncan, et. al, (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan taman di tengah bangunan yang dipenuhi dengan pepohonan dan vegetasi juga secara langsung menyaring udara yang masuk menjadi lebih sejuk dan dingin.

Meski begitu, posisi duduk berikut tidak dapat sepenuhnya melindungi ketika hujan, sehingga menurut narasumber posisi ternyaman terletak pada teras di depan perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan posisi yang strategis di antara taman dan kafe, serta dimilikinya atap yang dapat melindungi pada saat matahari sedang terik dan turunnya hujan.



Gambar 16. Layout Sitting Area Teras Kiri
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 17. Suasana Sitting Area Teras Kiri
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Area duduk terakhir terletak pada teras kiri belakang kafe. Posisi duduk ini terletak dekat dengan dapur kafe dan retail buku yang dimiliki kafe. Menurut narasumber D, hal yang paling mempengaruhi kenyamanan dari kafe berikut adalah penggunaan taman pada area belakang kafe. Penggunaan *courtyard* menyebabkan udara yang ada pada kafe menjadi sejuk dan tidak sesak. Narasumber E juga menyebutkan bahwa sirkulasi udara pada kafe menjadi baik karena banyaknya tumbuhan di area *outdoor*, sehingga udara menjadi segar dan sejuk. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Little pada tahun 2014, bahwa paparan pada alam dan melihat pemandangannya, dapat mempromosikan penyembuhan dengan meningkatkan perasaan menyenangkan dari timbulnya emosi yang baik. Dan juga sejalan dengan kesimpulan mengenai manfaat ruang terbuka hijau yang ditulis oleh Tumiar Sidauruk pada tahun 2012, yakni ruang terbuka hijau memiliki manfaat langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) serta manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang telah dilakukan pada kafe Kinerku, Bandung dapat disusun kesimpulan bahwa penerapan *courtyard* pada interior kafe Kinerku berpengaruh positif ke dalam suasana dan kenyamanan kafe. Faktor

yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung kafe dapat dikategorikan sebagai berikut sesuai teori suasana ruang yang mencangkap;

a) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dirasakan dari penerapan *courtyard* pada kafe Kineruku adalah faktor elemen vegetasi yang mempengaruhi estetika ruang duduk kafe dan memberikan kesan ‘rindang’ dan teduh ke dalam interior kafe. Pengunjung yang datang ke kafe Kineruku merasa penerapan *courtyard* telah memberikan dampak yang signifikan kepada suasana yang ada di dalam kafe. Manusia akan merasa lebih tenang ketika berada di dekat keberadaan alam, sehingga penerapan tersebut telah menyebabkan efek kenyamanan yang akhirnya terbentuk di dalam ruang kafe.

b) Faktor Non-Fisik

Pada kafe ini, faktor non fisik yang hadir dan mempengaruhi kenyamanan ruangan ialah aspek suhu udara serta pencahayaan. Faktor berikut dianggap sebagai faktor non-fisik karena faktor suasana berikut dapat dirasakan dengan adanya keterlibatan manusia sebagai pengguna Ruang.

- Penggunaan *courtyard* (RTH) pada bagian depan dan belakang kafe telah menciptakan sirkulasi udara yang bersih dan segar serta menambah kesan rindang dan sejuk dalam kafe dikarenakan fungsi vegetasi yang dapat menyaring polusi udara. Penerapan *courtyard* dianggap sesuai dalam merespons lokasi kafe

yang terletak di jalan Hegarmanah karena sejalan dengan kondisi tampak fasad jalan yang telah memiliki banyak vegetasi sehingga dapat mempertahankan unsur rindang yang dimiliki oleh site.

- Penerapan vegetasi pada *courtyard* telah menciptakan suatu naungan yang menyebabkan cahaya matahari menjadi lebih tersaring ke dalam area kafe serta menciptakan suhu udara yang lebih sejuk. Implementasi *courtyard* pada kafe telah mempengaruhi aspek pencahayaan dimana banyaknya bukaan alami yang menyebabkan pencahayaan dapat masuk ke dalam tiap ruangan kafe dengan lebih tersaring sehingga memberikan efek ‘*homey*’ dan telah meningkatkan kenyamanan yang terbentuk dalam ruang kafe. Dengan adanya vegetasi juga memberikan kesan psikologis yang baik kepada pengunjung, sehingga rindang yang diberikan menyebabkan pengunjung dapat lebih nyaman untuk menghabiskan waktu yang lama pada kafe ini, baik untuk membaca, bercengkerama maupun untuk mengerjakan pekerjaan kantor dan sekolah.

REFERENSI

- Minati, N. I., & Arfa, M. (2017). Peran Perpustakaan Kineruku Terhadap Minat Baca Pengunjung Kafe Kineruku Bandung. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(1), 381-390.

- Firdaus, M. R., & Wiwitan, T. (2019). Strategi komunikasi word of mouth sebagai promosi dari kineruku. Prosiding Hubungan Masyarakat, 5(2), ISSN: 2460-6510, DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.16926>
- Mashar, M. F., (2021). Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau. Jurnal Syntax Admiration, 2(10), P-ISSN : 2722-7782, E-ISSN : 2722-5356
- Tambunan, E. K., Siahaan, U. & Sudarwani, M. M, (2021). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih. Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan, 19(2), 297-306. ISSN : 1693-3680, E-ISSN : 2580-2976. DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>
- Waisnawa, I. M. J., & Pramana, I. M. B., (2019). Pengaruh Pola Ruang Terbuka Hijau Terhadap Sirkulasi Udara Pada Rumah Tinggal. SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 7(1), 17-30. ISSN : 2354-7154
- Kamil, I., (2023). Ruang Terbuka Hijau DPKP3 Kota Bandung. Website Resmi Kota Bandung. <https://www.rth.bandung.go.id/#four>
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A., (2020). Kegiatan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Kineruku. Jurnal Iqra, 14(1). DOI: [http://dx.doi.org/10.30829/ iqra.v14i1.7094](http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v14i1.7094)
- Putri, N. R., & Bastaman, W. N. U., (2020). Perancangan Produk Fesyen Dengan Inspirasi Gerakan Musik Indie Pop Untuk Komunitas Literasi di Perpustakaan Kineruku. e-Proceeding of Art & Design, 7(2), ISSN : 2355-9349, DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>
- Fitriani, R. A., & Bastaman, W. N. U., (2020). Perancangan Produk Busana Ready To Wear Wanita Penyuka Musik Indie Folk Di Kota Bandung. e-Proceeding of Art & Design, 7(2), ISSN : 2355-9349
- Ramadhani, I., (2020). Tinjauan Konsep Green Design Pada Interior Fore Coffee Medan. Jurnal Proporsi, 5(2). ISSN : 2615-0247
- Al-Zamil, F. A., (2018). Interior Courtyard and its Impact on the Well-being of Inhabitants. International Design Journal, 6 (1), 71-86.
- Pramataty, V., Najib, M., & Nurrochmat, D. R., (2015). Pengaruh Atmosfer Kedai Kopi Terhadap Emosi dan Keputusan Pembelian Ulang. Jurnal Manajemen & Agribisnis, 12(2), P-ISSN: 1693-5853, E-ISSN: 2407-2524. DOI: <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.126>
- Kumar, A., & Patil, D., (2017). Light and Ventilation Analysis for Infrastructure in an Urban Region- A Case Study. EnvironmentAsia, 10(2), 118-125.
- Angelynna., & Liauw, F., (2020). Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur. Jurnal Sains,

- Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur, 2(2). ISSN 2685-5631 DOI: <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>
- Pallasmaa, J. (2009) The Thinking Hand, Existential and Embodied Wisdom in Architecture, West Sussex, Wiley.
- Pallasmaa, J. (1994). An Architecture of the Seven Senses. In Questions of perception: phenomenology of architecture (July 1994 ed., pp. 27-37)
- Hadinoto, H., Suhesti, E., & Suwarno, E. (2020). Peranan Pohon Terhadap Tingkat Kenyamanan Lingkungan Kampus Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan, 15(2), 65–78. <https://doi.org/10.31849/forestra.v15i2.5050>
- Sidauruk, T. (2012). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan. Jurnal Geografi, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.24114/jg.v4i2.8070>
- Duncan, C., & Khamdevi, M. (2023). Analisis Kenyamanan Termal Tropis Pada Bangunan Coffee Shop Tanatap Ampera Aksen: Journal of Design and Creative Industry, 8(1). <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i1.4071>
- Kudiya, K., & Atik, S. K. (2023). Corak Dan Warna Batik Penunjang Elemen Estetik Ruang Terbuka Hijau di Kafe Pecah kopi bandung. Waca Cipta Ruang, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.9546>
- Pratiwi, S. R., Boedisantoso, R., & Hermana, J. (2012). Analisis Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Privat Permukiman Dalam Menyerap CO₂ dan Memenuhi Kebutuhan O₂ Manusia di Surabaya Utara (Studi Kasus: Kecamatan Kenjeran). Scientific Conference of Environmental Technology IX.
- Vivian, C., & Darmayanti, T. E. (2022). Pengaruh Desain Interior Kafe Di Kota Medan Terhadap Perilaku Pengunjung Pada Masa New Normal. Aksen: Journal of Design and Creative Industry, 7(1), 26–44. <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i1.2894>